

Nilai Sosio Religius Tradisi *Mecacar* Di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Ni Made Eri Nataliani
SD Negeri 1 Pesagi
Email: nimadeerinataliani@gmail.com

ABSTRAK

Mayoritas orang di Desa Cempaga sekarang percaya pada sistem keagamaan yang mereka anut atau jalani, karena mereka termasuk dalam desa Baliaga dan memiliki kepercayaan yang kuat sejak lama. Desa Cempaga, memiliki tradisi yang unik dan sangat dihormati yaitu tradisi *mecacar*, yang dianggap sebagai upacara keagamaan yang memiliki nilai religius yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Nilai Sosio Religius Tradisi *Mecacar* Di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, yang akan membahas tentang: 1. Tradisi *Mecacar*. 2. Makna Nilai Sosial Dalam tradisi *Mecacar*. 3. Makna Nilai Religius Dalam Tradisi *Mecacar*. Dalam penelitian ini jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan bertujuan untuk menganalisis tradisi *mecacar* ini. Tujuan dari teknik penentuan informan adalah untuk mengumpulkan informasi tentang masalah saat ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan. Hasil penelitian tentang Nilai Sosio Religius Tradisi *Mecacar* Di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, menemukan hasil membahas yaitu: 1. Tradisi *Mecacar*. *Mecacar* ini adalah dilakukan pada hari-hari suci tertentu dan telah diatur oleh aturan desa. Selama *Mecacar*, semua orang makan bersama dan berbaur menjadi satu, tanpa memandang perbedaan individu, dan dilakukan setelah prosesi "*Mebat*". Tradisi *Mecacar* dianggap sebagai upacara sakral, tradisi *Mecacar* dilakukan di Pura desa. Masyarakat melakukannya saat *piodalan* berakhir sebagai cara untuk bersyukur karena *piodalan* berjalan lancar tanpa hambatan. 2. Makna Nilai Sosial Dalam tradisi *Mecacar* meliputi: Nilai Keekerabatan, Nilai Solidaritas 3. Makna Nilai Religius Dalam Tradisi *Mecacar* meliputi: 1). Emosi Keagamaan, 2). Sistem Keyakinan, 3). Sistem Kepercayaan, 4). Sistem Ritus dan Upacara, 5). Umat Agama.

Kata Kunci: Tradisi *Mecacar*, Nilai Sosio Religius

ABSTRACT

The majority of people in Cempaga Village now believe in the religious system they profess or live by, because they belong to Baliaga village and have had strong beliefs for a long time. Cempaga Village has a unique and highly respected tradition, namely the Mecacar tradition, which is considered a religious ceremony that has high religious value. Based on this, researchers are interested in researching the Socio-Religious Value of the Mecacar Tradition in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency, which will discuss: 1. The Mecacar Tradition. 2. The meaning of social values in the Mecacar tradition. 3. The meaning of religious values in the Mecacar tradition. In this research, this type of research is qualitative descriptive and aims to analyze the smallpox tradition. The purpose of the informant determination technique is to collect information about current problems. In this research, the data collection techniques used include observation techniques, interview techniques, library study techniques, and documentation techniques. In this research, data analysis techniques were used. The results of research on the Socio-Religious Value of the Mecacar Tradition in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency, found results discussing namely: 1. Mecacar Tradition. This smallpox is carried out on certain holy days and is regulated by village rules. During Mecacar, everyone eats together and mingle as one, regardless of individual differences, and is done after the "Mebat" procession. The Mecacar tradition is considered a sacred ceremony, the Mecacar tradition is carried out at the village temple. People do it when

the piodalan ends as a way to give thanks because the piodalan is running smoothly without obstacles 2. The meaning of social values in the Mecacar tradition includes: Kinship Values, Solidarity Values 3. The meaning of Religious Values in the Mecacar Tradition includes: 1). Rite and Ceremony System, 5).

Keywords: Mecacar Tradition, Socio-Religious Values

I. PENDAHULUAN

Renungan atau pelaksanaan ajaran agama Hindu sangat penting untuk digunakan sebagai referensi untuk menangani situasi dan kondisi saat ini dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Seperti ajaran agama Hindu yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*, yang berarti hubungan manusia dengan *Sang Hyang Widhi*, (Tuhan Yang Maha Esa) atau *parahyangan*, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu komponen yang menjadi dasar dan landasan dalam kehidupan manusia adalah prahyangan, yang berkaitan dengan masalah *Sraddha* dan *Bhakti*, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada *Sang Hyang Widhi Pujiastuti*, (2023). Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan manusia satu sama lain dapat dibangun pada landasan ini. Dalam masyarakat Hindu, ajaran *Tri Hita Karana* dikaitkan dengan Tiga Kerangka Dasar, yaitu *Tattwa*, *Etika*, dan *Upacara Nilawati*, (2019).

Ketiga kerangka dasar ini digunakan dalam gerakan atau aktivitas keagamaan. Sesungguhnya, ketiga kerangka dasar ini di atas memiliki hubungan yang holistik. Sebagai analogi dengan telur, jika salah satu elemennya tidak lagi menjadi bagian yang utuh dari elemen lain, telur itu pasti akan rusak. Antara *Tattwa*, *Etika*, dan *Upacara* harus dipadukan dan dilaksanakan secara bersamaan. Namun, hal tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh variabel *kala patra*, yang kadang-kadang berbeda antara lokasi. Oleh karena itu, meskipun aktivitas keagamaan yang muncul tampaknya berbeda dari yang lain, tujuannya dan nilainya sama *Weber*, (2019). Selain itu, *Marsini*, (2021) mengatakan bahwa nilai-nilai *Weda* disusun menjadi *tattwa* (filsafat) hidup dan dimasukkan ke dalam konsep bersama menjadi pedoman hidup yang bersusila (etika). Tujuan dari pedoman ini adalah untuk membangun manusia yang tangguh dan bermoral tinggi. Menanamkan nilai-nilai ini ke dalam jiwa manusia dapat dicapai melalui upacara ritual. Karena dianggap dapat meningkatkan kualitas manusia, orang membutuhkan agama dan seni budaya. Agama dan seni budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan yang menyatu dalam setiap orang. Sebagai makhluk yang berbudaya dan diciptakan oleh Tuhan, manusia selalu membutuhkan perlindungan-Nya dan menggunakan ajaran agama sebagai pegangan hidup mereka. Ketika manusia tampil dan mengekspresikan diri di hadapan sesamanya, ia akan menghasilkan dan mewujudkan dirinya dalam bentuk yang berharga sebagai seni. *Yadnya*, atau upacara, adalah bagian penting dari kehidupan umat Hindu di Indonesia, khususnya di Bali.

Yajna adalah suatu korban suci yang tulus dan ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tanpa mengharapkan imbalan apa pun. *Yajna* juga digunakan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan juga sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan ini, setiap orang Hindu diminta untuk melakukan upaya kreatif yang didasarkan pada kesadaran dan keiklasan yang berkorban untuk *yajna* sendiri *Yuliani*, (2020). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dan dipergunakan oleh sekelompok masyarakat (*Koentjaraningrat*, 1985). Selain itu, menurut *Musdalifah*, (2021) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh sebuah

kelompok orang. Sistem agama dan politik, tradisi, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni adalah beberapa komponen budaya yang rumit.

Mayoritas orang di Desa Cempaga sekarang percaya pada sistem keagamaan yang mereka anut atau jalani. Ini dapat diterima oleh masyarakat Desa Cempaga karena mereka termasuk dalam desa Baliaga dan memiliki kepercayaan yang kuat sejak lama. Desa Cempaga, yang berada di Pura Desa Cempaga, memiliki tradisi yang unik dan sangat dihormati. Tradisi *Mecacar*, yang dilakukan di desa tersebut, dianggap sebagai upacara keagamaan yang memiliki nilai religius yang tinggi. Menurut masyarakat Desa Cempaga, ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut benar-benar ada di Desa Cempaga. Masyarakat Desa Cempaga masih menganggap tradisi *Mecacar* sebagai tradisi sakral karena dilakukan hanya pada hari tertentu, seperti hari raya suci. Mereka percaya bahwa melakukan tradisi ini harus selalu ikhlas tanpa mengeluh, dan tradisi ini berjalan dengan baik dan lancar karena masyarakat tetap setia pada proses awal hingga selesai.

II. METODE

Jenis penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis tradisi *Mecacar* ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik Penentuan Informan diharapkan agar bisa memberikan suatu informasi mengenai permasalahan yang ada sehingga dapat diteliti sehingga dapat lebih membantu proses memakai yang menggunakan teknik *snowball*. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan: Teknik Observasi, Teknik Wawancara, Teknik Studi Kepustakaan, Teknik Dokumentasi Adlini, (2022). Dalam penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Data yang merupakan proses informasi yang didapatkan oleh peneliti yang nantinya kemudian dilakukan proses analisis data baik menarik kesimpulan, meninformasikan yang digunakan sebagai hasil akhir dari analisis sehingga benar-benar mendapat hasil yang nyata.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Mecacar*

Sebenarnya, istilah "pengertian tradisi" mengacu pada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli atau tokoh-tokoh ilmu yang pada dasarnya memiliki arti dan makna yang sama. Namun, ini tidak berarti bahwa pengertian tersebut telah ditetapkan dalam satu definisi, tetapi lebih banyak penekanan diberikan berdasarkan perspektif yang berbeda. Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "tradisi" sebagai berikut: 1. Adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih diterapkan di masyarakat; 2. Penilaian atau keyakinan bahwa cara-cara yang telah ada adalah yang terbaik dan paling tepat (Depdiknas, 2001: 1208). Tradisi didefinisikan sebagai adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku dari individu atau sekelompok masyarakat yang dianggap memiliki dasar iman dan memiliki kebenaran yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi ini menjadi dasar dari kebiasaan lainnya di Desa Cempaga. *Mecacar* adalah tradisi yang memungkinkan orang-orang di desa mewarisi harta peninggalan orang tua mereka. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari-hari suci tertentu dan memiliki aturan yang sesuai dengan aturan desa. *Mecacar* ini adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok orang untuk berbagi makanan satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya membuat kita lapar, tetapi juga memungkinkan kita berbicara dan bersendagurau satu sama lain saat makan. Selama *Mecacar*, semua orang makan bersama dan berbau menjadi satu. Tidak ada perbedaan antara individu dalam upacara panca *yajna*, tradisi

Mecacar ini dilakukan setelah melakukan prosesi yang disebut "*Mebat*", yang merupakan prosesi mengolah bahan makanan mentah menjadi makanan siap untuk dimakan, yang kemudian digunakan sebagai hidangan untuk prosesi *Mecacar* itu sendiri.

Tradisi ini dilaksanakan di Pura Desa. Lokasi yang digunakan, yang biasanya disebut *bale dee* (bangunan panjang), membantu menjamin bahwa prosesnya berjalan dengan baik dan lancar. Tradisi *Mecacar* ini dilakukan bukan hanya untuk kelompok orang saja. Ini adalah proses yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cempaga, yang selalu mengutamakan nilai keagamaan. Masyarakat akan memanfaatkan hasilnya untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama. Dianggap sebagai upacara sakral, tradisi *Mecacar* dilakukan di Pura desa. Masyarakat melakukannya saat piodalan berakhir sebagai cara untuk bersyukur karena *piodalan* berjalan lancar tanpa hambatan.

Dalam kesimpulannya, tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga bukan hanya sekadar upacara makan, melainkan juga sebagai perayaan bersama-sama dalam sebuah komunitas yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok orang untuk berbagi makanan satu sama lain dan telah menjadi dasar dari banyak kebiasaan di Desa Cempaga. *Mecacar* biasanya dilakukan pada hari-hari suci tertentu dan telah diatur oleh aturan desa. Selama *Mecacar*, semua orang makan bersama dan berbaur menjadi satu, tanpa memandang perbedaan individu, dan dilakukan setelah prosesi "*Mebat*". Tradisi ini dilaksanakan di Pura Desa dan dianggap sebagai upacara sakral yang dilakukan sebagai cara untuk bersyukur atas berjalannya *piodalan* dengan lancar tanpa kendala. Selain itu, tradisi *Mecacar* juga memiliki nilai keagamaan yang tinggi dan menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Desa Cempaga. Masyarakat akan memanfaatkan hasil *Mecacar* untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama, yang merupakan warisan budaya yang unik dan berharga bagi masyarakat sekitarnya.

3.2 Makna Nilai Sosial Dalam tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Orang-orang adalah Homo Sosius yang tidak pernah lepas dari teman, mereka tidak dapat hidup sendiri dan selalu hidup bersama orang lain. Sangat sulit untuk membayangkan hidup sendiri tanpa bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Hidup bersama orang lain adalah satu-satunya cara untuk berkembang secara wajar, yang menunjukkan bahwa manusia memerlukan bantuan orang lain untuk hidup sempurna sejak lahir hingga meninggal. Memenuhi kebutuhan fisik dan rohaninya membutuhkan bantuan. Orang sangat membutuhkan tanggapan emosional, yang mencakup pengertian, kasih sayang, pengakuan, dan respons. Tanggapan emosional sangat penting untuk pergaulan yang sehat dan kelangsungan hidup. Dalam hubungan sosial dengan orang lain, semua kebutuhan fisik dan rohani manusia dapat dipenuhi. Ini adalah karakteristik manusia sebagai organisme sosial Umanilo, (2016). Untuk menemukan nilai sosial dalam tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Tujuan *Mecacar* dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat tanpa membedakan status dan kedudukan mereka. Semua proses, mulai dari persiapan, sarana dan prasarana, hingga konsumsi, dilakukan secara bersamaan tanpa membedakan status. Selain itu, tradisi *Mecacar* ini dapat membangun rasa kekeluargaan, saling tolong menolong, dan rasa hormat satu sama lain untuk menciptakan suatu masyarakat yang sejahtera dan damai tanpa perpecahan. Selain itu, tradisi ini dapat memberikan kesempatan kepada seseorang atau masyarakat untuk mengenal lebih jauh orang lain, yang mungkin merasa kurang dekat. Menurut tradisi *Mecacar*, prinsip sosial termasuk:

1) Nilai Kekkerabatan

Semua makhluk yang diciptakan Tuhan, manusia adalah yang paling sempurna. Manusia memiliki kelebihan, yaitu pikiran (*Idep*), yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang memungkinkan mereka untuk mengubah dan memperbaiki hidup mereka. Dalam Sarasamuscaya sloka 2, disebutkan sebagai berikut:

*Ri sakwening sarwa Bhuta, ikang janma w wang jugu wenang
gumaway aken ikang cubhacubhakarm, kuneng panelasakena ring
cubhakarma juga ikangcubhakarma, phalaning dadi wwang*

Terjemahan:

Hanya manusia yang dapat melakukan perbuatan baik atau buruk dari semua makhluk hidup; perbuatan buruk melebur ke dalam perbuatan baik, dan demikianlah pahalanya menjadi manusia. (kadjeng, 1987:8).

Faktor bawaan dan lingkungan pada dasarnya memengaruhi perilaku manusia. Faktor bawaan adalah faktor dalam diri yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang disebut karakter (*guna*). Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia, seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman yang dialami dalam hidup di dunia ini. Berbicara tentang *Guna* menurut ajaran agama Hindu *guna* dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Guna Satwam* seperti kebijaksanaan, mengetahui benar atau salah, hormat dan sopan, kasih sayang, suka membantu dan tidak mementingkan diri sendiri.
2. *Guna Rajas* karakter yang keras seperti pemarah, egois, angkun, rakus, dan kata-katanya sering menyakiti hati.
3. *Guna Tamas* yaitu sifat-sifat yang malas, suka makan, suka tidur dan iri hati.

Ketiga manfaat tersebut sebenarnya sangat memengaruhi bagaimana manusia bertindak baik dan buruk sepanjang hidup mereka (Sura, 1992:2). Di tempat lain, setiap kelompok kehidupan manusia mempunyai cara tertentu untuk mengatur hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain dan interaksi sosial. Tidak ada perbedaan antara kelompok kecil atau besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga perlu ada aturan untuk mengatur hubungan. Aturan-aturan ini mengatur sikap dan tingkah laku manusia satu sama lain, membatasi apa yang baik dan apa yang tidak baik. Karena kehidupan yang bebas tanpa batasan akan menyebabkan masalah bagi masyarakat, setiap orang percaya bahwa aturan harus ada. Untuk menjamin suasana kehidupan yang tertib, aman, dan damai, seseorang harus menyadari bahwa ada aturan yang mengikat masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan pelaksanaan tradisi *Mecacar*, salah satu wahana untuk memupuk dan membina rasa persaudaraan dan persatuan *krama desa*, karena dalam pelaksanaan tradisi *Mecacar* ini melibatkan semua anggota masyarakat dalam mempersiapkan sarana sehingga dengan dilibatkan seluruh anggota masyarakat akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga selain untuk memupuk rasa persaudaraan dalam pelaksanaan tradisi *Mecacar* juga membentuk kesadaran masyarakat akan rasa senasib dan sepenanggungan di antara masyarakat (*Krama desa*).

Pelaksanaan tradisi *Mecacar* ini akan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat, yakni : "*segilik seguluk selulung sebayan taka, paras poros sarpanaya*", selalu bersama dan bersatu baik dalam keadaan senang maupun susah, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi *Mecacar* seluruh krama bekerjasama demi tujuan bersama.

2) Nilai Solidaritas

Kekompakan dan kesungguhan krama Desa Cempaga dengan melibatkan seka teruna teruni jagat dhita Desa Cempaga membuktikan nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi *Mecacar* dari zaman dahulu sampai sekarang tetap dilaksanakan dengan hati yang tulus serta kebersamaan. Dalam kitab suci Bhagawad Gita XVIII. 25 disebutkan :

*Anubandham ksayam himsam
Anapeksya ca paurusan,
Mohad arabhyate karma
Yat tat tamasam ucyate.*

Terjemahan :

Kegiatan kerja yang dilakukan karena kebingungan tanpa menghiraukan akibatnya, menyakiti hari dan tak hirau akan kemampuan, yang demikian itu disebut tamasa. (Pudja,2002:416)

Sloka di atas menunjukkan cara kita dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengorbankan satu sama lain. Dari uraian nilai di atas, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mecacar* adalah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai melalui rasa solidaritas, kekerabatan, tolong menolong, suka duka, kebersamaan tanpa membedakan status, dan saling menghormati satu sama lain. karena seseorang tidak mampu menghindari ketergantungan dan keterikatan dengan orang lain. Dalam hidup bersama, bantuan dan pertolongan adalah upaya untuk mencapai *jagadhita*, yaitu keseimbangan, keselarasan, dan kesejahteraan hidup di dunia. Rasa saling memiliki dan kekeluargaan akan muncul secara tidak langsung dari sikap saling menolong dan menghormati satu sama lain.

3.3 Makna Nilai Religius Dalam Tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Religi adalah kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang dilakukan dengan cara agama (Agama Formal) maupun dengan cara kepercayaan lain di luar agama. Inti dari kepercayaan ini adalah percaya pada alam transenden daripada menolak Tuhan seperti yang dilakukan oleh paham komonis (Artadi, 2004 : 81). Unsur-unsur kebudayaan yang disebut relegi itu adalah sebuah komplek. Kalau ditinjau dari banyak bentuk relegi yang berbeda-beda itu, banyak ada unsur yang sama. Dalam buku beberapa pokok antropologi sosial disebutkan ada lima unsur dasar dari relegi yaitu itu : 1). Emosi Keagamaan, 2). Sistem Keyakinan, 3). Sistem Kepercayaan, 4). Sistem Ritus dan Upacara, 5). Umat Agama (Koentjaraningrat, 1982 : 43).

1) Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan atau religius adalah emosi yang pernah terjadi pada seseorang selama hidupnya. Namun, hanya bertahan beberapa detik dan kemudian hilang lagi. Manusia serba relegi dipengaruhi oleh emosi keagamaan. Setiap tindakan religius memiliki nilai sakral atau keramat yang mendasarinya. Demikian pula, segala sesuatu yang terkait dengan

kekuatan keagamaan dianggap keramat. Menurut Koentjaraningrat (1982:43) tempat, objek, dan individu yang terkait dengan tindakan keagamaan dianggap keramat.

Adapun emosi keagamaan masyarakat Desa Cempaga terhadap pelaksanaan tradisi *Mecacar* yaitu dapat dilihat dalam tingkah laku Masyarakat Desa Cempaga yang sangat hikmat dalam melakukannya tradisi tersebut, termasuk di dalamnya penggunaan benda-benda yang berkaitan utama dari tradisi *Mecacar*.

2) Sistem Keyakinan

Dalam agama tertentu, sistem keyakinan terdiri dari pemikiran dan pemahaman manusia yang berkaitan dengan keyakinan dan pemahaman mereka tentang sifat Tuhan. Jadi sistem keyakinan Masyarakat Desa Cempaga dalam melaksanakan tradisi *Mecacar* yaitu keyakinan adanya atman dalam tubuh manusia yang merupakan wujud Tuhan yang bersemayam dalam tubuh manusia. Secara keseluruhan, tradisi *Mecacar* merupakan praktik penting dan sangat spiritual bagi masyarakat Desa Cempaga. Tradisi ini mencerminkan sistem kepercayaan mereka yang unik dan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kesadaran spiritual dan pemurnian diri. Meskipun tradisi ini mungkin tampak ekstrem bagi orang luar, namun tradisi ini merupakan bagian penting dari perjalanan spiritual bagi mereka yang menganut kepercayaan ini.

3) Sistem Kepercayaan

Sistem norma keagamaan yang berkaitan dengan ajaran kesusilaan yang ditemukan dalam kitab suci, baik yang tertulis maupun yang tidak (Koentjaraningrat, 1982 : 43). Dalam agama Hindu, keyakinan disebut *Panca Sradha*. *Panca* artinya lima, dan *Sradha* artinya keyakinan, yang terdiri dari satu: Percaya pada adanya *Sang Hyang Widhi Wasa, Atman, Punarbhawa, Karma phala, dan Mosa* (Parisadha Hindu Dharma, 1968: 14).

Masyarakat di Desa Cempaga mempunyai kepercayaan kuno diantaranya:

1. Sistem pemujaan Tuhan dan Leluhur masih dilakukan di dalam rumah mereka sampai saat ini tidak mempunyai tempat persembahyangan keluarga (*Merajan/Sanggah*) seperti Desa lain yang ada di Bali.
2. Mereka masih mempunyai rumah *adat* yang sangat sederhana yang dinamakan *Rumah Saka Roras* uniknya semua persiapan rumah tangga dari memasak, tempat tidur, tempat persembahyangan dilakukan dirumah tersebut.
3. Tungku memasak disana masih sangat sederhana juga, yang terbuat dari tanah liat, yang di bentuk menyerupai kompor untuk memasak, uniknya tempat memasak masih berada di dalam rumah tiang dua belas, tungku memasak disebut *pawon*, *pawon* ini terdiri dari dua lubang yang pas ditengan untuk memasukkan kayu api disebut *cangkem pawon* atau yang biasa dikatakan dengan *bungut paon*.

Masyarakat Desa Cempaga khususnya dalam merealisasikan kepercayaan terhadap adanya adanya Tuhan sebagai bagian terpenting, melalui pelaksanaan *yajna* seperti tradisi *Mecacar*.

4) Sistem Ritus dan Upacara

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat, sarana upacara, orang suci, dan lain sebagainya yang dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat: 1982:44). Adapun tahap tradisi *Mecacar* adalah sebagai berikut:

- a. prosesi *pecaruan/mecaru* di pura yang bertujuan untuk meminta ijin memohon kehadirannya yaitu dengan doa atau mantra yang dipimpin oleh pemangku yang bertujuan untuk memohon restu. *Mecaru Ida Bhatara* yang dipercayai dengan prosesi

mecaru ini dapat menetralsir atau membuang aura negative yang ada yang diyaknini dan dipercayai dapat memperlancar tradisi *Mecacar* terlaksana dengan baik.

- b. Prosesi *Mendak Sasuhunan* di catus pata Desa dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu agar apa yang ditanam oleh masyarakat dapat tumbuh dengan subur dan berbuah banyak.
- c. Pelaksanaan dari tradisi *Mecacar* pada prosesi ini masyarakat sebagian mentata bahan *cacaran* yang ditujukan untuk nantinya dapat dihaturkan sekaligus dihidangkan sebagai upacara sakral yang melaksanakan *piodalan* di Pura Desa Cempaga, dikatakan sebagai sakral karena tradisi ini merupakan rangkaian upacara yang harus dilakukan
- d. Setelah tradisi *Mecacar* yang kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat membersihkan area pura yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Mecacar*.

Dalam kesimpulannya, tahapan tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga meliputi beberapa prosesi. Pertama, terdapat prosesi *Pecaruan/Mecaru* di Pura yang bertujuan untuk memohon ijin dan restu dalam melaksanakan tradisi *Mecacar*. Prosesi ini dipimpin oleh pemangku dengan doa atau mantra untuk menetralsir aura negatif dan memperlancar pelaksanaan tradisi *Mecacar*. Selanjutnya, terdapat prosesi *Mendak Sasuhunan di Catus Pata* Desa sebagai manifestasi dari Dewa Wisnu agar apa yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan berbuah banyak. Kemudian, pelaksanaan tradisi *Mecacar* dilakukan pada prosesi ini dengan menata bahan *cacaran* yang akan dihidangkan sebagai upacara sakral yang melaksanakan *piodalan* di Pura Desa Cempaga. Setelah tradisi *Mecacar*, masyarakat membersihkan area Pura yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Tahapan ini menunjukkan bahwa tradisi *Mecacar* bukanlah hanya sekadar upacara makan, melainkan sebuah rangkaian upacara dan prosesi sakral yang dipimpin oleh para pemangku dan meriahkan kehidupan beragama serta kebersamaan masyarakat Desa Cempaga.

5) Umat Agama

Umat agama, juga dikenal sebagai komunitas religius, adalah kelompok masyarakat yang mengakui dan menerapkan suatu agama serta mengatur ritus upacara keagamaan. Semua agama dan sistem religi di dunia memiliki komponen penting dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 1982:45). Emosi keagamaan berasal dari sistem keyakinan atau religi, dan sebaliknya, sistem keyakinan juga dapat mempengaruhi emosi keagamaan. Peralatan ritus dan upacara mendukung sistem keyakinan ini, yang menentukan bagaimana elemen-elemen komponen ritus dan kepercayaan keagamaan terbentuk. Demikian pula hubungan antara umat agama dengan sistem keyakinan dalam suatu religi bersifat timbal balik pula karena adat istiadat dan kebudayaan itu merupakan penjelmaan dari paham-paham kolektif yang hidup di masyarakat. Hubungan antara umat agama dengan emosi keagamaan juga sangat penting, karena emosi keagamaan ditimbulkan oleh masyarakat dan sebaliknya emosi keagamaan meningkatkan solidaritas umat agama.

Dari uraian tersebut diatas dapat digambarkan integrasi antara unsur atau komponen religi itu yaitu emosi keagamaan sebagai sumber atau pusat, sistem keyakinan sebagai pedoman dan sistem ritus, upacara, dan umat agama penunjang upacara itu sebagai dasarnya (Koentjaraningrat, 1982 :45). Fatmawati, (2018) menjelaskan bahwa menanamkan nilai religius tidak mungkin tanpa menanamkan jiwa agama, karena agama mendukung, mengawasi, atau mengontrolnya. Karena setiap kali dia berpikir tentang hal-hal yang tidak dibenarkan agamanya, taqwanya akan menjaganya agar tidak jatuh ke dalam perbuatan yang buruk. Mengisi jiwanya dengan kepercayaan atau keyakinan yang sungguh-sungguh kepada kebenaran agama, sehingga mereka betul-betul dapat mengendalikan sikap dan tingkah laku dalam menghadapi kesulitan yang ditemui dalam kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat Desa Cempaga memiliki sistem kepercayaan dalam melaksanakan tradisi *Mecacar*, kebiasaan inilah yang menjadi pangkal nilai religi yang terkandung dalam tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka makna nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga yaitu nilai keyakinan serta kepercayaan masyarakat di Desa Cempaga akan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia, kepercayaan masyarakat terhadap Panca *yajna* yaitu Dewa *yajna*, Pitra *yajna*, Rsi *yajna*, Manusia *yajna*, serta Bhuta *yajna*. Kepercayaan manusia akan adanya *Atman*, serta adanya kepercayaan manusia akan adanya unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* (*Pertiw, Apah, Teja, Bayu, dan Akasa*) yang ada didalam manusia. Sehingga kepercayaan dan keyakinan diluar kekuatan manusia dalam menjalankan tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng selalu ada.

IV. Simpulan

tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga bukan hanya sekedar upacara makan, melainkan juga sebagai perayaan bersama-sama dalam sebuah komunitas yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok orang untuk berbagi makanan satu sama lain dan telah menjadi dasar dari banyak kebiasaan di Desa Cempaga. *Mecacar* biasanya dilakukan pada hari-hari suci tertentu dan telah diatur oleh aturan desa. Selama *Mecacar*, semua orang makan bersama dan berbaur menjadi satu, tanpa memandang perbedaan individu, dan dilakukan setelah prosesi "*Mebat*". Tradisi ini dilaksanakan di Pura Desa dan dianggap sebagai upacara sakral yang dilakukan sebagai cara untuk bersyukur atas berjalannya *piodalan* dengan lancar tanpa kendala. Selain itu, tradisi *Mecacar* juga memiliki nilai keagamaan yang tinggi dan menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Desa Cempaga. Masyarakat akan memanfaatkan hasil *Mecacar* untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama, yang merupakan warisan budaya yang unik dan berharga bagi masyarakat sekitarnya. Makna Nilai Sosial Dalam tradisi *Mecacar* meliputi: Nilai Keekerabatan dalam tradisi *Mecacar* ini akan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi diantara masyarakat, yakni : "*segilik seguluk selulung sebayan taka, paras poros sarpanaya*", selalu bersama dan bersatu baik dalam keadaan senang maupun susah, hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi *Mecacar* seluruh *krama* bekerjasama demi tujuan bersama. Nilai Solidaritas dalam tradisi *Mecacar* adalah dalam hidup bersama, bantuan dan pertolongan adalah upaya untuk mencapai *jagadhita*, yaitu keseimbangan, keselarasan, dan kesejahteraan hidup di dunia. Rasa saling memiliki dan kekeluargaan akan muncul secara tidak langsung dari sikap saling menolong dan menghormati satu sama lain. Makna Nilai Religius Dalam Tradisi *Mecacar* meliputi: 1). Emosi Keagamaan, terhadap pelaksanaan tradisi *Mecacar* yaitu dapat dilihat dalam tingkah laku Masyarakat Desa Cempaga yang sangat hikmat dalam melakukan tradisi tersebut, termasuk di dalamnya penggunaan benda-benda yang berkaitan utama dari tradisi *Mecacar*. 2). Sistem Keyakinan, Tradisi ini mencerminkan sistem kepercayaan mereka yang unik dan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kesadaran spiritual dan pemurnian diri. 3). Sistem Kepercayaan, Masyarakat Desa Cempaga khususnya dalam merealisasikan kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai bagian terpenting, melalui pelaksanaan *yajna* seperti tradisi *Mecacar*. 4). Sistem Ritus dan Upacara, dapat dilihat dalam tahapan tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga meliputi beberapa prosesi 5). Umat Agama, kepercayaan dan keyakinan diluar kekuatan manusia dalam menjalankan tradisi *Mecacar* di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng selalu ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Artadi I Ketut, 2004. Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan. Peran Relegi dan Penguasa dalam Pelestarian Kebudayaan. Semarang: CV. Indra Jaya.
- Fatmawati, L. (2018). Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswa D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan. *Skripsi tidak dipublishkan*. Surabaya. *Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Koentjaraningrat. 1982. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.
- Marsini, N. K. P. (2021). Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Menengah Atas. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 12(1), 1-18.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122-129.
- Nilawati, I. G. A. (2019). Pendidikan Etika Hindu Pada Teks Agastya Parwa Dalam Kehidupan Modern. *Dalam Jurnal Widyanatya*, 1(1).
- Parisadha Hindu Dharma, (1968). Upadeca tentang ajaran-ajaran agama hindu. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma pusat
- Pujiastuti, N. W. (2023). *Moderasi Beragama Berperspektif Hindu* (Vol. 1). Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa).
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). Ilmu sosial budaya dasar.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi agama*. IRCiSoD.
- Yuliani, N. M., & Yasa, I. K. W. (2020). *Makna Ketipat dalam Upacara Telung Bulan di Denpasar*. Nilacakra.